

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

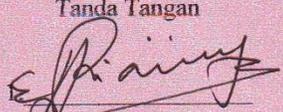
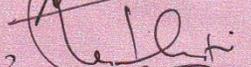
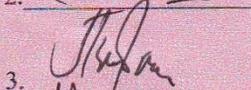
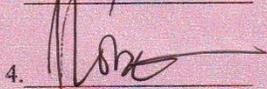
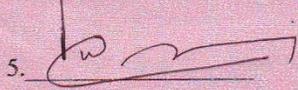
Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
Pada Tanggal 24 April 2012

Dengan Judul Skripsi
Lansia laki-laki di Kelurahan Dadok Tunggul Hitam
Kecamatan Koto Tengah Padang
(Studi Kasus tentang Hubungan Lansia Laki-laki yang Tinggal
dengan Anak Laki-laki dan Keluarga Matrilinealnya)

Nama : Suyona Marta Delli
Nim : 79568/2006
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, 24 April 2012

Tim Penguji:

	Nama	Tanda Tangan
Ketua	: Erianjoni, S.Sos, M.Si	1. 
Sekretaris	: Mira Hasti Hasmira, SH, M.Si	2. 
Anggota	: Drs. Ikhwan, M.Si	3. 
Anggota	: Nora Susilawati, S.Sos, M.Si	4. 
Anggota	: Wirdanengsih, S.Sos, M.Si	5. 

ABSTRAK

Suyona Marta Delli. (2012). Lansia Laki-Laki Di Kelurahan Dadok Tunggul Hitam Kecamatan Koto Tengah Padang (Studi tentang Hubungan Lansia Laki-laki yang Tinggal dengan Anak dan Keluarga Matrilinealnya). Skripsi. Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu-ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hubungan lansia laki-laki di Minangkabau dengan anak dan keluarga matrilinealnya. Peranan keluarga matrilineal dalam suku bangsa Minangkabau sangat sentral, lansia laki-laki merupakan seorang *mamak* bagi keluarga matrilinealnya. Lansia laki-laki menjadi *sumando* dalam keluarga isteri, yang merupakan orang lain dalam keluarga isterinya. Ketika memasuki lanjut usia hal ini menjadi problematika, karena hubungan antara ayah dan anak dan hubungan antara *mamak* dan kemenakan. Lansia laki-laki yang telah kehilangan isteri dalam keluarga matrilineal ia tetap seorang *mamak* yang sangat penting, tentu mereka punya hak untuk menjaga dan membawa pulang *mamaknya*. Namun saat ini perkembangan keluarga batih juga menyebabkan hubungan anak dan ayah menjadi lebih dekat. Lansia laki-laki di Kelurahan Dadok Tunggul Hitam ini, juga memiliki masalah dalam banyak hal karena mereka tidak lagi bekerja secara produktif dan mereka membutuhkan pelayanan untuk usia lanjut, namun kenyataan di lapangan terlihat bahwa banyaknya permasalahan yang harus dihadapi oleh lansia laki-laki ini. Penulis tertarik untuk mengkaji kehidupan yang harus dihadapi lansia khususnya hubungan lansia laki-laki di Minangkabau dengan anak dan keluarga matrilinealnya khususnya di Kelurahan Dadok tunggul hitam.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori aksi (*action theory*) yang dikemukakan oleh Talcott Parsons. Asumsi dasar dari teori ini adalah bahwa tindakan manusia muncul dari kesadarannya dan dari situasi lingkungan yang mengitarinya. Hubungan antara lansia laki-laki di Minangkabau dengan anak atau keluarga matrilinealnya didasari sebuah tindakan yang dipengaruhi oleh sistem sosial yang ada di sekitar lansia yaitu adat-istiadat Minangkabau. Tindakan dari individu (lansia laki-laki) merupakan tindakan sosial yang rasional, yaitu mencapai tujuan atas sasaran dengan sarana-sarana yang paling tepat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus instrinsik, pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Informan penelitian 57 orang yang terdiri dari lansia, kemenakan, anak, saudara, cucu, tetangga, pegawai kelurahan dan pemangku adat. Teknik pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Validitas data menggunakan teknik triangulasi data. Teknik analisis data dari Miles dan Huberman (reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan).

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa hubungan lansia laki-laki di Minangkabau dengan anak dan keluarga matrilinealnya yaitu ketergantungan biaya hidup mempengaruhi hubungan lansia dengan anaknya, faktor menumpang hidup juga menjadi alasan untuk tinggal bersama anak, hubungan yang kurang baik dengan menantu juga menggambarkan bagaimana kehidupan lansia laki-laki di Kelurahan Dadok Tunggul Hitam. Hubungan dengan keluarga matrilinealnya lebih didasarkan kepada aturan adat yang mengatur hubungan *mamak* dengan kemenakannya, *pertama* hubungan didasarkan karena rasa tanggung jawab dalam merawat *mamaknya* yang sudah tua, *kedua* hubungan yang didasarkan pada prinsip bahwa kemenakan menjadi pengganti anak yang pergi merantau.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti ucapkan kepada Allah SWT yang senantiasa selalu menganugerahkan kekuatan lahir dan bathin, petunjuk, serta keridhoan-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "Lansia Laki-Laki Di Kelurahan Dadok Tunggul Hitam Kecamatan Koto Tangah Padang (Studi tentang Hubungan Lansia Laki-laki yang Tinggal dengan Anak Laki-laki dan Keluarga Matrilinealnya)". Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan ini peneliti banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Bapak Erianjoni, S.Sos, M.Si sebagai pembimbing I dan Ibuk Mira Hasti Hasmira, SH, M.Si sebagai pembimbing II yang telah memberikan masukan dan saran serta dengan penuh kesabaran membimbing peneliti menyelesaikan penulisan skripsi ini. Selanjutnya peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Orang Tua tercinta yang telah memberikan dukungan do`a, moril dan materil kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini, serta kakak dan adik-adik tersayang yang telah memberikan dorongan semangat dalam perkuliahan sampai penyusunan skripsi ini selesai.
2. Bapak Dekan Fakultas Ilmu Sosial beserta Staf dan Karyawan yang telah memberikan kemudahan dalam administrasinya.
3. Bapak Ketua dan Sekretaris Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Padang, yang telah memberikan kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Junaidi, S.Pd, M.Si selaku Pembimbing Akademik (PA).

5. Bapak dan Ibu dosen staf pengajar Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Padang.

6. Semua rekan-rekan yang telah berpartisipasi dalam pembuatan skripsi ini.

Pada Allah peneliti berdo'a semoga bimbingan, bantuan, dorongan dan doa serta pengorbanan tersebut dapat menjadi amal saleh dan mendapatkan imbalan yang setimpal dari-Nya. Peneliti menyadari sepenuhnya dengan segala kekurangan dan keterbatasan peneliti, skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini. Atas kritik dan sarannya peneliti ucapkan terima kasih. Harapan peneliti semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak umumnya dan peneliti khususnya.

Padang, April 2012

Peneliti

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat penelitian.....	8
E. Kerangka Teori.....	9
F. Batasan Konseptual.....	12
G. Metodologi Penelitian.....	14
1. Lokasi Penelitian	14
2. Pendekatan Penelitian dan Tipe Penelitian	14
3. Teknik Pemilihan Subyek dan Informan Penelitian	16
4. Teknik Pengumpulan Data.....	17
5. Triangulasi Data	19
6. Teknik Analisa Data	19
BAB II DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN	23
A. Keadaan Geografis	23
B. Keadaan Demografis.....	24
1. Jumlah Penduduk.....	24
2. Mata Pencaharian	25
3. Pendidikan.....	26
4. Agama	27

5. Kondisi Sosial Ekonomi	27
6. Kesehatan Masyarakat dan Keluarga Berencana	29
7. Keadaan Sosial Budaya.....	30
8. Sekilas tentang Lansia Minangkabau	30
9. Gambaran Kelompok Lansia Laki-laki di Kelurahan Dadok Tunggul Hitam	36

**BAB III HUBUNGAN LANSIA LAKI-LAKI MINANGKABAU
DENGAN ANAK DAN KELUARGA MATRILINEALNYA**

A. Hubungan Lansia Laki-laki dengan Keluarga Anak	41
1. Hubungan karena ketergantungan dalam biaya hidup.....	41
2. Hidup menumpang pada anak.....	51
3. Hubungan dengan menantu.....	60
B. Hubungan Lansia dengan Keluarga Matrilinealnya.....	64
1. Hubungan didasarkan karena rasa tanggung jawab dalam merawat <i>mamak</i>	65
2. Kemenakan menjadi Pengganti Anak yang Pergi Merantau	68

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN..... 72

A. Kesimpulan	72
B. Saran	73

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Komposisi Penduduk Kelurahan Dadok Tunggul Hitam Berdasarkan Kriteria Komposisi Umur (Lansia) Tahun 2010	24
2. Komposisi Penduduk Kelurahan Dadok Tunggul Hitam Berdasarkan Pekerjaan Tahun 2010.....	25
3. Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2010	26

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Pedoman Wawancara.
2. Daftar Informan.
3. Dokumentasi
4. Peta Kelurahan Dadok Tunggul Hitam
5. Surat/ SK Pembimbing.
6. Surat Pengantar Penelitian dari Fakultas Ilmu Sosial.
7. Surat Izin Penelitian dari Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Agam.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Balakang Masalah

Tuntutan agama dan nilai luhur budaya bangsa Indonesia dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat, orangtua yang tergolong lanjut usia ditempatkan pada posisi terhormat dan dibahagiakan dalam kehidupan keluarga dan generasi muda dianjurkan untuk menghormati dan bertanggung jawab atas kesejahteraan anggota keluarga yang lebih tua, terutama orangtua sendiri. Dengan demikian keluarga merupakan wahana yang tepat untuk pelayanan orang lanjut usia dalam keluarga karena keluarga mempunyai kewajiban moral yang sangat luhur untuk tetap mengurus dan melayani orang lanjut usia dalam lingkungan keluarga.¹

Peranan keluarga matrilineal dalam suku bangsa Minangkabau terhadap keberadaan lanjut usia adalah bertanggung jawab sepenuhnya dalam memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya sehingga para lansia tersebut tidak terlantar dan merasa bahagia dengan kondisi keluarga baik yang secara ekonomi mampu dan cukup maupun serba kekurangan. Keluarga merasa berkewajiban memberikan kebebasan dalam meningkatkan kesejahteraan mereka dengan mengikuti kegiatan-kegiatan sosial seperti wadah organisasi sosial perempuan lanjut usia

¹T.O Ihromi. "Bunga Rampai: Sosiologi Keluarga". Yayasan Obor Indonesia. Jakarta. 2004, hal 42

yang berdampak positif dalam perkembangan kesehatan para lanjut usia tersebut.²

Pada masyarakat Minangkabau kedudukan perempuan sangat penting, dimana ia merupakan penerus garis keturunan.³ Lansia laki-laki yang tidak memiliki isteri dalam masyarakat matrilineal Minangkabau mempunyai hak untuk dirawat dan dibawa ke keluarganya, seperti kemenakan yang menjemput *mamak*.

Lansia laki-laki di Minangkabau merupakan *mamak* bagi keluarga matrilinealnya. Bagi masyarakat Minangkabau peran *mamak* sangat sentral, walaupun saat ini sudah mengalami perubahan, karena kecenderungan kehidupan berkeluarga batih setahap demi setahap lebih menampakan identitasnya. Seorang *mamak* yang telah lansia yang dahulunya berperan dalam mengatur kaum perempuannya, ketika ia menikah maka dalam keluarga isterinya ia adalah *sumando*⁴. *Sumando* adalah orang lain di rumah isterinya. Ia tidak memiliki hak dan kewenangan yang besar. Ia harus patuh dan tunduk kepada kebiasaan yang berlaku di *rumah gadang* isterinya.

Bagi masyarakat Minangkabau seorang lansia dalam hal ini *sumando* bagi keluarga isteri dan *mamak* bagi keluarganya, idealnya setelah menjadi lansia tentu dijemput oleh kemenakan dan diurus oleh kemenakan segala kebutuhannya.

Sejalan dengan perkembangan zaman dan masuknya ajaran Islam yang banyak

²Zulkarnaini. "Budaya Alam Minangkabau, Bukittinggi". Usaha Ikhlas. Februari 2002, hal 54

³Edi Indrizal. "Problematika Orang Lansia tanpa Anak di dalam Masyarakat Minangkabau, Sumatera Barat". Universitas Andalas Padang. Antropologi Indonesia *Januari 2005, Vol. 29, No. 1*

⁴ Sumando adalah panggilan saudara laki-laki atau *mamak* kepada suami adik perempuan dan kemenakan perempuan. Sumando sering diberi kiasan *abu diateh tunggu*, kalau angain datang bisa terbang

mempengaruhi sendi-sendi adat di Minangkabau maka bentuk perkawinan *semendo* bertandang telah mengalami pergeseran kepada bentuk perkawinan *semendo* menetap dan pada masa sekarang telah menjadi bentuk perkawinan bebas, di mana ayah atau suami telah mempunyai tanggung jawab terhadap keluarganya dan telah berkumpul bersama isteri dan anak-anaknya⁵. Perkembangan keluarga batih ini tentunya menyebabkan hubungan anak dengan ayah juga menjadi lebih dekat, sehingga anak juga menjadi tumpuan bagi kehidupan lansia.

Di Kelurahan Dadok Tunggul Hitam terdapat 73 lansia laki-laki yang bersuku Minangkabau.⁶ Kelurahan Dadok Tunggul Hitam yang banyak terdapat fenomena lansia laki-laki yang tinggal dengan keluarga anaknya. Kehidupan lansia laki-laki di Kelurahan Dadok Tunggul Hitam mengalami masalah ketika berpisah dengan istrinya. Kehidupan tanpa istri menyebabkan lansia laki-laki di Kelurahan Dadok Tunggul Hitam membuat pilihan tinggal bersama anak atau tinggal bersama keluarga matrilinealnya.

Tinggal bersama anak ataupun bersama keluarga matrilinealnya lansia laki-laki mengalami permasalahan tersendiri seperti fenomena yang terlihat di lapangan pertengkaran antara lansia dengan menantu, lansia yang terlantar dan lansia yang hidup seorang diri di hari tua⁷.

Lansia laki-laki di Kelurahan Dadok Tunggul Hitam ini, juga memiliki masalah dalam banyak hal karena mereka tidak lagi bekerja secara produktif dan

⁵ Ahmad Kuneifi. 2005. *Tesis*. “ Kedudukan dan Peranan Laki-Laki dalam Masyarakat Minangkabau Bukittinggi Perantauan di Jakarta serta Pengaruhnya terhadap Hukum Waris”. Magister Kenotariatan Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang, hal :13.

⁶Data dari Kantor Kelurahan Dadok Tunggul Hitam

⁷ Data hasil observasi awal dan wawancara dengan Lurah Dadok Tunggul Hitam

mereka membutuhkan pelayanan untuk usia lanjut, namun kenyataan di lapangan terlihat bahwa banyaknya permasalahan yang harus dihadapi oleh lansia laki-laki ini. Lansia laki-laki ini sekarang bergantung pada keluarga anak atau keluarga matrilinealnya, atau hidup seorang diri tanpa anak dan keluarga.

Berdasarkan hasil observasi awal dari penelitian ini ada ditemukan beberapa masalah lansia dengan menantu dan anaknya karena masalah ekonomi. Kasus yang terdapat pada lansia di Kelurahan Dadok Tunggul Hitam, seperti yang terjadi pada M. Yunus⁸ yang mengalami masalah dengan menantu karena persoalan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, sedangkan lansia lainnya seperti Bapak Rivai Malin Marajo⁹ di mana-mana hari tuanya diisi dengan mengasuh cucu-cucunya dan mengerjakan pekerjaan rumah, karena ia tidak mampu lagi untuk bekerja secara produktif, biasanya dihari tua lansia harus menikmati hari tuanya, namun banyak lansia yang harus bekerja di hari tua.

Salah satu kasus lansia yang tinggal di Keluarga Dadok Tunggul Hitam adalah hidup sebatang kara hal ini terjadi pada Bapak Abdul¹⁰, yang memilih tinggal dengan seorang diri setelah kematian isteri. Dalam kasus ini lansia tidak menikmati hari tua tapi harus bekerja sendiri memenuhi kebutuhannya sendiri.

Fenomena kehidupan lansia laki-laki di Minangkabau sangat menarik untuk diteliti karena jika dilihat berdasarkan garis keturunan yang bersifat matrilineal, kemenakan berhak untuk membawa kembali *mamaknya* seperti

⁸ M Yunus (71 tahun) adalah seorang lansia laki-laki, yang dulunya bekerja sebagai pedagang, wawancara dilakukan pada tanggal 10 Januari 2012

⁹ Bapak Rivai Malin Marajo (65 tahun) adalah lansia laki-laki yang dulunya bekerja sebagai beruh bangunan, wawancara dilakukan pada tanggal 27 desember 2011

¹⁰ Abdul (67 tahun) adalah seorang lansia laki-laki yang tinggal di Kelurahan Dadok Tunggul Hitam, wawancara dilakukan pada tanggal 14 januari 2012.

menurut Ahmad Kuneifi¹¹ bentuk perkawinan asli pada masyarakat Minangkabau, yaitu perkawinan *Sumando* bertandang, di mana suami dianggap hanya sebagai tamu yang datang menetap pada malam hari dan pada pagi harinya kembali ke rumah orang tua laki-laki tersebut. Hal ini menyebabkan kedudukan dan peranan laki-laki sebagai ayah atau suami terhadap anak dan isterinya sangat kecil sedangkan kedudukan dan peranan laki-laki sebagai mamak terhadap kemenakannya sangat menonjol. Sedangkan perubahan sistem keluarga dari tinggal dalam keluarga luas ke membentuk keluarga inti, mempengaruhi intensitas hubungan dengan anggota keluarga lainnya, seperti hubungan mamak dengan kemenakan yang renggang. Mamak lebih banyak mengurus anaknya sendiri dibandingkan dengan kemenakannya. Tentu hal ini juga berpengaruh pada kehidupan lansia laki-laki di kemudian hari. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengkaji kondisi kehidupan lansia laki-laki baik yang tinggal dengan anak ataupun tinggal dengan keluarga matrilinealnya dalam kondisi sosial budaya yang telah berubah.

Anak laki-laki menjadi fokus dalam penelitian ini karena untuk peneliti ingin menemukan hal yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Maka fokus penelitian akan melihat hubungan lansia laki-laki dengan keluarga anak laki-laki dan keluarga matrilinealnya.

Penelitian mengenai lansia telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian tentang lansia dilakukan oleh Deddy Kurniawan¹²

¹¹ Ahmad Kuneifi, ibid 16.

¹² Deddy Kurniawan. (2011). Hubungan Anak Setelah Menikah dengan Orang Tuanya yang Sudah Lansia (Studi kasus pada lansia yang anaknya memilih struktur keluarga inti/ neolokal

tentang “Hubungan Anak Setelah Menikah dengan Orang Tuanya yang Sudah Lansia (Studi kasus pada lansia yang anaknya memilih struktur keluarga inti/ neolokal setelah menikah di Jorong I Bancah Taleh, Nagari Geragahan, Kecamatan Lubuk Basung, Kabupaten Agam)”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang *disosiatif* dalam bentuk kontravensi dengan tipe kontravensi generasi antara lansia dengan anak perempuan yang tinggal di keluarga inti/ neolokal, ditandai dengan kurangnya intensitas pertemuan/ interaksi, waktu anak perempuan lebih banyak dihabiskan bersama keluarga (suami dan anak), dan anak perempuan kesulitan mengajak orang tuanya yang sudah lansia untuk tinggal bersamanya. Hubungan lansia dengan anak laki-laki setelah menikah sejak awal sudah renggang karena dipengaruhi faktor budaya, namun anak laki-laki setelah menikah juga memberi perhatian dan dukungan kepada lansia terutama kepada lansia yang tidak punya anak perempuan/ semua anak perempuan memilih struktur keluarga inti/ neolokal (memiliki hubungan yang *asosiatif* dalam bentuk akomodasi).

Penelitian lansia yang lainnya dilakukan oleh Edi Indrizal¹³ tentang Problematika Orang Lansia tanpa Anak di dalam Masyarakat Minangkabau, Sumatera Barat (Universitas Andalas Padang). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa problematika yang dihadapi orang lansia tanpa anak di dalam masyarakat

setelah menikah di Jorong I Bancah Taleh, Nagari Geragahan, Kecamatan Lubuk Basung, Kabupaten Agam). *Skripsi*. Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

¹³ Edi Indrizal. 2005. Problematika Orang Lansia tanpa Anak di dalam Masyarakat Minangkabau, Sumatera Barat. Universitas Andalas Padang. *Jurnal ANTROPOLOGI INDONESIA* Januari 2005, Vol. 29, No. 1.

Minangkabau tampaknya lebih dominan merupakan masalah sosial dibandingkan masalah menurunnya kondisi fisik akibat usia yang bertambah tua.

Penelitian di atas mengkaji bagaimana hubungan lansia dengan anak yang sudah menikah baik itu anak laki-laki ataupun anak perempuan. Penelitian yang akan peneliti lakukan lebih mengkhhususkan pada bagaimana hubungan lansia laki-laki dengan anak dan keluarga matrilinealnya. Berdasarkan masalah yang dipaparkan di atas penulis tertarik untuk mengkaji hubungan lansia laki-laki dengan anak dan keluarga matrilinealnya.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Peranan keluarga matrilineal dalam suku bangsa Minangkabau sangat sentral, lansia laki-laki merupakan seorang *mamak* bagi keluarga matrilinealnya. Lansia laki-laki menajdi *sumando* dalam keluarga isteri, yang merupakan orang lain dalam keluarga isterinya. Ketika memasuki lanjut usia hal ini menjadi problematika, karena hubungan antara ayah dan anak dan hubungan antara *mamak* dan kemenakan. Lansia laki-laki yang telah kehilangan isteri dalam keluarga matrilineal ia tetap seorang *mamak* yang sangat penting, tentu mereka punya hak untuk menjaga dan membawa pulang *mamaknya*. Perubahan dari tinggal dalam keluarga luas menjadi keluarga batih mempengaruhi kondisi sosial budaya masyarakat di Kelurahan Dadok Tunggul Hitam, seperti interaksi dengan keluarga matrilinealnya berkurang serta hubungan yang tidak erat dengan *kemenakan*. Perubahan tinggal bersama keluarga batih peran ayah pada anak menjadi lebih besar dari pada peran *mamak* ke *kemenakan*. Dalam ketentuan adat *Minangkabau* *kemenakan* memiliki tanggung jawab untuk mengurus *mamaknya*.

Dalam adat Minangkabau keluarga lansia bertanggung jawab sepenuhnya dalam memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya sehingga para lansia tersebut tidak terlantar. Fenomena di atas merupakan gambaran lansia laki-laki yang tinggal di Kelurahan Dadok Tunggul Hitam, kasus yang menarik di daerah ini yaitu ada lansia laki-laki yang memilih kembali ke keluarga matrilinealnya dibandingkan tinggal dengan anaknya sendiri.

Berdasarkan masalah yang dipaparkan di atas penulis tertarik untuk mengkaji kehidupan yang harus dihadapi lansia khususnya hubungan lansia laki-laki di Kelurahan Dadok Tunggul Hitam dengan anak dan keluarga matrilinealnya.

Berdasarkan permasalahan di atas yang menjadi pertanyaan penelitian adalah *mengapa lansia laki-laki di Kelurahan Dadok Tunggul Hitam memilih untuk tinggal bersama anak dan mengapa ada juga lansia laki-laki yang memilih untuk tinggal bersama keluarga matrilinealnya?*

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan alasan atau faktor-faktor yang mendasari pilihan lansia laki-laki di Kelurahan Dadok Tunggul Hitam untuk memilih tinggal dengan anak dan alasan atau faktor-faktor yang mendasari lansia laki-laki untuk memilih tinggal bersama keluarga matrilinealnya

D. Manfaat Penelitian

1. Secara praktis, penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi penelitian lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang hubungan lansia laki-laki dengan anak dan keluarga matrilinealnya.
2. Secara akademis, penelitian ini di harapkan dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan khususnya sosiologis.

E. Kerangka Teori

Teori yang peneliti gunakan untuk meneliti masalah tentang hubungan lansia laki-laki di Minangkabau dengan anak dan keluarga matrilinealnya adalah teori aksi (*action theory*) yang dikemukakan oleh Talcott Parsons (1902-1979),¹⁴ kerangka berfikir teori ini adalah individu melakukan suatu tindakan berdasarkan pengalaman, persepsi, pemahaman dan penafsiran pada suatu obyek atau situasi tertentu. Teori ini dipilih untuk menganalisis permasalahan lansia ini karena setiap tindakan yang dipilih oleh lansia dipengaruhi oleh banyak faktor. Tindakan lansia laki-laki dalam memilih untuk tinggal bersama anak atau keluarga matrilinealnya, dapat dikaji dengan teori tindakan sosial, karena pilihan untuk lansia laki-laki tadi dipengaruhi oleh lingkungan dan kehidupan sosial masyarakat.

Hubungan antara lansia laki-laki di Minangkabau dengan anak atau keluarga matrilinealnya didasari sebuah tindakan yang dipengaruhi oleh sistem

¹⁴ Margaret M Poloma. (1998). "*Sosiologi Kontemporer*". Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Hal. 188-190.

sosial yang ada di sekitar lansia yaitu adat-istiadat Minangkabau. Tindakan dari individu (lansia laki-laki) merupakan tindakan sosial yang rasional, yaitu mencapai tujuan atas sasaran dengan sarana-sarana yang paling tepat, jadi dapat disimpulkan bahwa asumsi dasar dari teori ini yaitu tindakan manusia muncul dari kesadarannya dan dari situasi lingkungan yang mengitarinya.¹⁵

Menurut Parsons dalam bertindak manusia selalu bersifat sengaja (rasional) tetapi tindakan itu dikendalikan oleh internalisasi norma-norma sosial.¹⁶ Gambaran Parsons tentang manusia dapat dikatakan sebagai makhluk yang mencari sendiri dan dalam memuaskan berbagai kebutuhan mampu mengambil keputusan tetapi juga dirintangi oleh norma-norma serta kondisi situasional.¹⁷ Hubungan merupakan sebuah pilihan yang dirintangi oleh nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat, pada umumnya hubungan antara lansia laki-laki di Minangkabau dengan anak dan keluarga matrilineal diatur dalam nilai-nilai masyarakat Minangkabau.

Teori aksi yang dikemukakan oleh Talcott Parsons, ia menyusun skema unit-unit dasar tindakan sosial dengan karakteristik sebagai berikut.

1. Adanya individu selaku aktor
2. Aktor dipandang sebagai pemburu tujuan-tujuan tertentu.
3. Aktor mempunyai alternatif cara, alat serta teknik untuk mencapai tujuannya.

¹⁵ *ibid.*

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Margaret M Poloma. (1998). *Ibid.* Hal 191.

4. Aktor berhadapan dengan sejumlah kondisi situasional yang dapat membatasi tindakannya untuk mencapai tujuan. Kendala tersebut berupa situasi dan kondisi, sebagaimana ada yang tidak dapat dikendalikan oleh individu.
5. Aktor berada di bawah kendala nilai-nilai, norma-norma dan berbagai ide yang abstrak yang mempengaruhinya dalam memilih dan menentukan tujuan serta tindakan alternatif untuk mencapai tujuan, contohnya kendala budaya.¹⁸

Skema di atas merupakan teori yang akan menganalisis penelitian tentang hubungan lansia laki-laki dengan anak dan keluarga matrilinealnya. Pandangan Parsons mengenai pilihan dalam bertindak itu adalah pilihan-pilihan yang tercipta secara struktural (sistem kultural, sistem sosial, sistem organisasi tingkah laku dan sistem kepribadian). Hal ini digambarkan dalam *Pattern Variabel* dalam usaha untuk mengkategorikan tindakan atau mengklasifikasi tipe-tipe peranan dalam sistem sosial. *The Pattern Variabel* itu adalah:¹⁹

1. *Affective versus Affective Neutrality.*

Pada suatu hubungan sosial orang bisa bertindak untuk pemuasan afeksi (kebutuhan emosional) atau bertindak tanpa unsur afeksi itu. Hubungan lansia laki-laki dengan keluarga merupakan sebuah hubungan yang didasari pada kebutuhan emosional, dan kebutuhan rasa kasih sayang dari keluarganya.

¹⁸ George Ritzer. "Sosiologi Ilmu pengetahuan Berparadigma Ganda". PT Raja Grafindo Persada. Jakarta. 2003. Hal 48

¹⁹ Margaret M Poloma. (1998). Ibid. Hal 173-174

2. *Quality versus Performance.*

Variabel quality menunjuk pada "status askrib" (*ascribed status*) atau keanggotaan dalam kelompok berdasarkan kelahiran. *Performance* berarti prestasi (*achievement*) atau apa yang dicapai oleh seseorang. Hubungan yang terjalin antara lansia laki-lakinya adalah hubungan *variabel qualiti* yaitu hubungan keanggotaan dalam kelompok berdasarkan kelahiran.

3. *Specificity versus Diffusness.*

Pada hubungan yang spesifik, orang dengan orang lain berhubungan dalam situasi yang terbatas atau *segmented*. Perubahan kearah keluarga batih menyebabkan hubungan yang dekat antara ayah dan anak, sehingga peran *mamak* pada kemenakan tidak begitu terlihat, sehingga hubungan keduanya bersifat terbatas sekarang ini.

D. Batasan Konseptual

1. Hubungan

Hubungan sosial dalam sosiologi senantiasa menggunakan konsep interaksi sosial. Interaksi sosial memegang peranan penting untuk mengetahui hubungan individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan individu, dan kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial mengakibatkan terjadinya proses sosial atau tindakan sosial. Proses sosial atau tindakan sosial akan melahirkan dinamika.²⁰

2. Anak laki-laki yang sudah menikah

²⁰ Hendi Suhendi dan Ramdani Wahyu. Ibid. Hal. 69.

Pada hubungan lansia laki-laki dengan anak dan keluarga matrilinealnya, pengertian anak adalah:²¹ *pertama*, anak dapat lebih mengikat perkawinan karena pasangan suami-isteri merasa puas melihat perkembangan emosi dan fisik anak. *Kedua*, anak merupakan simbol yang menghubungkan masa depan dan masa lalu. *Ketiga*, orang tua memiliki makna dan tujuan hidup dengan adanya anak. *Keempat*, anak dapat meningkatkan status seseorang. *Kelima*, anak merupakan pewaris keturunan. *Keenam*, anak mempunyai nilai ekonomis.

3. Lansia laki-laki

Menurut UU No. 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lansia, seseorang dikatakan lansia apabila telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Sejalan dengan bertambahnya usia, lansia mengalami kemunduran secara fisik (*degeneratif*) dan secara psikologis.²²

Lansia dalam penelitian ini adalah orangtua yang telah berumur 60 tahun ke atas yang berjenis kelamin laki-laki dalam Minangkabau mereka berstatus sebagai *mamak* bagi keluarga matrilinealnya.

4. Keluarga Matrilineal

Sistem matrilineal dianut oleh masyarakat Minangkabau pada masyarakat ini dikenal adanya beberapa macam pertalian darah, yaitu :²³

- a. *Samande*, yaitu mereka yang merasa bersatu karena berasal dari satu ibu.
- b. *Sajurai*, yaitu mereka yang merasa bersatu karena berasal dari satu ibu dari nenek.

²¹ Ibid. Hal. 85.

²² Harry, "Tahukah Anda Apa Itu Lansia?". Kompas, 30 Mei 1999.

²³ Amir M. S, *Tonggak Tuo Budaya Minang*, Jakarta : CV. Karya Indah, 1987.

- c. *Sakampung*, yaitu mereka yang merasa bersatu karena berasal dari satu kumpulan paruik-paruik.
- d. *Sasuku*, yaitu mereka yang merasa bersatu karena berasal dari satu ninik.

Keluarga matrilineal adalah garis keturunan kekerabatan yang ditentukan berdasarkan garis keturunan pihak perempuan. Matrilineal artinya sistem keluarga yang berada di garis keturunan ibu, dimana kekuasaan harta menjadi milik ibu. Peran dan tanggung jawab keluarga matrilineal terhadap orangtua yang telah lanjut usia berada di tangan keluarga ibu, yaitu mamak (adik ibu laki-laki) dan keluarga luas ibu. Bagi keluarga dan masyarakat Minangkabau dan hidup dalam sistem kekerabatan keluarga luas, secara ideal budaya jaminan sosial bagi orang lanjut usia sangatlah tinggi.

F. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Kelurahan Dadok Tunggul Hitam, Kecamatan Koto Tangah. Alasan peneliti mengambil daerah ini menjadi lokasi penelitian dikarenakan di daerah ini terdapat jumlah lansia laki-laki yaitu berjumlah 73 orang²⁴, yang lebih banyak dari kelurahan lainnya seperti di Kelurahan Air Tawar Timur yang hanya terdapat 27 lansia laki-laki.²⁵ Dengan jumlah informan yang lebih banyak pada daerah ini maka peneliti merasa akan memudahkan penelitian dalam mengumpulkan data.

²⁴ Data Dari Kantor Kelurahan Dadok tunggul hitam

²⁵ Data dari Kantor Kelurahan Air Tawar Timur

2. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Jenis pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menggunakan paradigma defenisi sosial, penelitian kualitatif pada hakekatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya dan berinteraksi dengan mereka. Berusaha memahami bahasa dan tafsiran tentang dunia sekitarnya, untuk itu peneliti harus turun ke lapangan dan berada di sana.²⁶

Pada penelitian kualitatif, data dan informan harus ditelusuri seluas-luasnya (dan sedalam mungkin) sesuai dengan variasi yang ada dalam penelitian tentang hubungan lansia laki-laki dengan anak dan keluarga matrilinealnya, sehingga dengan cara demikian peneliti mampu mendeskripsikan fenomena yang diteliti secara utuh.²⁷ Alasan peneliti memilih metodologi kualitatif ini disebabkan karena metode ini dirasa mampu untuk mendefenisikan dan menjelaskan situasi serta gejala sosial dari alasan lansia laki-laki di Minangkabau dalam milih untuk tinggal bersama anak dan keluarga matrilinealnya. Gejala dimaksud meliputi perilaku, motif, subyek dan menginterpretasikan alasan atau faktor yang mendasari lansia laki-laki di Kelurahan Dadok Tunggul Hitam untuk tinggal dengan anak dan keluarga matrilinealnya.

Salah satu alasan penting untuk melakukan penelitian kualitatif adalah bahwa penelitian tersebut bersifat penyelidikan: topik atau subyek penelitian

²⁶ Nasution. (1988). "*Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*". Bandung: Tarsito. Hal 5

²⁷ Burhan Bungin. (2003). "*Analisis Data Penelitian Kualitatif*." Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Hal 53.

yang diteliti belum banyak ditulis dan peneliti harus mendengarkan informasi dan membuat gambaran berdasarkan keterangan informan. Pendekatan ini digunakan agar dapat memahami lebih luas tentang *alasan lansia laki-laki di Minangkabau memilih tinggal dengan anak dan keluarga matrilinealnya di Kelurahan Dadok Tunggul Hitam, Kecamatan Koto Tengah*.

Penelitian ini menggunakan tipe studi kasus *instrinsik*. Studi kasus ini dikenal sebagai suatu studi yang bersifat *komprehensif*.²⁸ Penggunaan tipe studi kasus dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang menyeluruh dan mendalam tentang hubungan lansia laki-laki di Minangkabau dengan anak dan keluarga matrilinealnya.

3. Teknik Pemilihan Subyek dan Informan Penelitian.

Subyek dalam penelitian ini adalah lansia dan keluarga anak serta keluarga matrilinealnya. Pemilihan informan dilakukan dengan memakai cara *purposive sampling*, artinya informan peneliti pilih sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. *Purposive sampling* di sini berarti peneliti telah menentukan informan dengan anggapan atau pendapat sendiri.

Untuk mendapatkan data sesuai dengan tujuan maka peneliti menggunakan kriteria informan, yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah lansia yang tinggal dengan anak atau keluarga matrilineal dan minimal sudah tinggal selama 3-20 tahun dengan keluarga anak atau keluarga matrilinealnya. Untuk melengkapi data tentang hubungan lansia laki-laki di Kelurahan Dadok Tunggul Hitam dengan anak dan keluarga matrilinealnya,

²⁸ Ibid. hal 20

maka diwawancarai juga isteri dari anak laki-laki, cucu lansia, anggota keluarga lainnya (paman, bibi, kakak dan adik), tetangga dan lurah Dadok Tunggul Hitam.

Adapun jumlah informan yang telah diwawancarai dalam penelitian ini berjumlah 57 orang karena peneliti merasa bahwa dalam proses penelitian tidak ditemukan lagi variasi-variasi jawaban sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian, untuk itu informan dalam penelitian ini berjumlah 57 orang. Informan penelitian yang terdiri dari 14 orang lansia, 6 orang kemenakan dari lansia laki-laki, 11 orang anak dari lansia laki-laki, 7 orang saudara perempuan dari lansia laki-laki, 4 orang cucu lansia, 8 orang menantu lansia, 4 orang tetangga lansia, 1 orang dari Kelurahan Dadok Tunggul Hitam dan 2 orang pemangku adat.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah metode paling mendasar untuk memperoleh informasi tentang dunia sekitarnya, pengamatan atau observasi dilakukan secara langsung dengan melihat gejala-gejala yang diteliti tentang hubungan lansia laki-laki di Minangkabau dengan anak dan keluarga matrilinealnya. Observasi bertujuan untuk memperoleh data yang mungkin saja tidak didapat dari wawancara.²⁹

Observasi (pengamatan) yang digunakan dalam penelitian ini adalah partisipasi pasif/ *passive participation*.³⁰ Partisipasi pasif dari peneliti yaitu peneliti datang ke tempat orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam

²⁹ Patton dalam MT Felix Sitorus. (1990). "*Penelitian Kualitatif Suatu Perkenalan*". Bogor. DOKIS. Hal 205

³⁰Ibid.

kegiatan tersebut. Peneliti mengamati tentang hubungan lansia laki-laki di Kelurahan Dadok Tunggul Hitam dengan anak dan keluarga matrilinealnya.

Observasi peneliti lakukan pada tanggal 15 Desember 2011, setelah mengurus surat izin penelitian sampai tanggal 20 Januari 2012. Peneliti mengamati langsung kegiatan yang dilakukan lansia di rumah anaknya. Untuk mendekati lansia tersebut dan memudahkan untuk diwawancarai, peneliti berkunjung dan bermain dengan cucu lansia tersebut.

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi, dalam proses ini hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yang berinteraksi dan mempengaruhi arus informasi. Faktor-faktor tersebut adalah pewawancara, informan, topik penelitian yang tertuang dalam pedoman wawancara dan situasi wawancara.³¹

Teknik ini dirasa perlu karena dalam pengamatan adakalanya tidak seluruh data yang dibutuhkan dapat diperoleh. Proses wawancara tersebut dilengkapi dengan pedoman wawancara yang berisi tentang rambu-rambu mengenai pertanyaan-pertanyaan yang akan disampaikan sesuai dengan fokus dan permasalahan penelitian (hubungan lansia laki-laki di Minangkabau dengan anak dan keluarga matrilinealnya).

³¹ Masri Singarimbun & Sofian Effendi. (1989). "*Metode Penelitian Survei*." Jakarta: LP3ES. Hal 192

Wawancara dilakukan secara mendalam (*indepth interview*³²) artinya peneliti memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan hubungan lansia laki-laki di Minangkabau dengan anak dan keluarga matrilinealnya. Sebelum ke lapangan untuk wawancara dengan informan, terlebih dahulu dipersiapkan pedoman wawancara yang berisi tentang pedoman pertanyaan yang akan diberikan kepada informan. Wawancara dilakukan dengan suasana santai dan bebas. Pertanyaan yang diberikan tidak terstruktur atau secara acak namun tetap sejalan dengan fokus penelitian.

Peneliti mewawancarai informan dengan cara langsung bertatap muka dengan cara datang ke rumah lansia tersebut. Wawancara secara intensif dilakukan pada pagi hari pada pukul 09.00 hingga pukul 11.00 WIB, dan juga pada sore hari pada pukul 16.00 hingga pukul 17.30 WIB, karena pada saat itu para lansia sedang bersantai dan tidak ada kegiatan. Wawancara dilakukan di rata-rata dilakukan rumah lansia, karena permintaan dari lansia. Ada juga beberapa lansia yang diwawancara di tempat mereka bekerja seperti di sawah, saat wawancara dilakukan di tempat bekerja juga dimanfaatkan untuk mengobservasi kegiatan-kegiatan lansia laki-laki selama bekerja di luar rumah.

Wawancara dengan informan lainnya seperti anak dan tetangga dari lansia laki-laki, disesuaikan dengan kemauan dari informan. Peneliti juga memanfaatkan waktu senggang informan seperti saat duduk di rumah tetangga dan warung untuk melakukan wawancara.

³² Ibid, hal 192

Dalam melakukan penelitian ini peneliti menemui sedikit kesulitan dalam mewawancarai para lansia, karena faktor usia dan pendengaran yang kurang baik sehingga peneliti harus bertanya secara berulang-ulang agar mendapatkan jawaban yang memuaskan.

5. Triangulasi Data

Agar data yang diperoleh lebih valid, maka dalam penelitian ini digunakan Teknik Triangulasi. Teknik Triangulasi data ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan yang relatif sama kepada informan yang berbeda, bertujuan untuk mengumpulkan atau mendapatkan data yang sama.

Misalnya saja informasi dari satu lansia yang tinggal bersama anaknya tentang hubungan lansia dengan keluarga anaknya, kemenakan beserta keluarga matrilinealnya, hal yang sama juga peneliti tanyakan pada anak-anak lainnya, dan tetangga dari informan, dengan demikian data-data yang diperoleh di lapangan lebih akurat. Selanjutnya dilakukan kegiatan cek dan ricek terhadap data dari sumber atau informan yang berbeda tersebut, sehingga dapat diperoleh kesahihan data.

6. Teknik Analisis Data

Beberapa langkah dalam analisis data pada penelitian dengan metode kualitatif:

1. Reduksi data

Reduksi yaitu suatu proses pemilihan, pemfokusan, dan penyederhanaan data-data “kasar” yang mungkin muncul dari catatan tertulis di lapangan

(*fieldnote*). Setiap mengumpulkan data, data ditulis dengan rapi, terinci dan sistematis. Kemudian dibaca, dipelajari, dan dipahami agar data-data yang didapat bisa dimengerti. Selanjutnya dilakukan proses pemilihan yaitu memilih hal-hal yang pokok, membuat ringkasan, dan difokuskan pada hal-hal yang penting sehingga sesuai dengan rumusan masalah.

Setelah data terkumpul maka data tersebut diseleksi dan disimpulkan, kesimpulan tersebut berdasarkan kelompoknya masing-masing yaitu lansia, anak laki-laki, isteri dari anak laki-laki, cucu, tetangga lansia dan lurah Dadok Tunggul Hitam. Setelah itu jawaban yang sama dari informan dikelompokkan sehingga nampak perbedaan-perbedaan informasi yang didapatkan dari lapangan. Jika masih ada data yang belum lengkap maka kembali dilakukan wawancara ulang dengan informan.

2. *Display* data

Display data adalah menyajikan data dalam bentuk tulisan dan tabel, dengan melakukan *display* data dapat memberikan gambaran secara menyeluruh tentang hubungan lansia laki-laki di Minangkabau dengan anak dan keluarga matrilinealnya, sehingga memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan dan melakukan analisis. Pada tahap *display* data ini, peneliti berusaha untuk menyimpulkan kembali data-data yang telah disimpulkan pada tahap reduksi data sebelumnya.

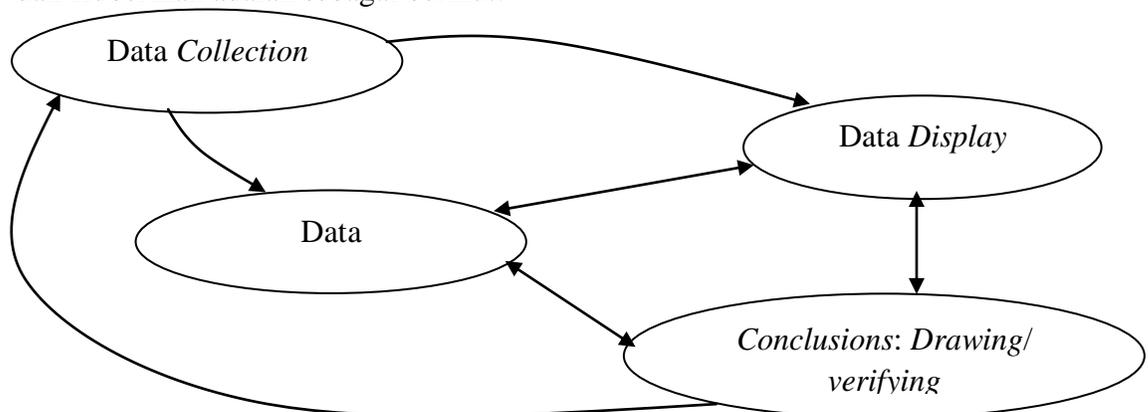
Agar didapatkan data-data yang lebih akurat, data-data dikelompokkan ke dalam tabel, tabel ini akan membantu peneliti dalam penarikan kesimpulan (*verifikasi*) tentang hubungan lansia laki-laki di Minangkabau dengan anak dan

keluarga matrilinealnya. Data yang telah disimpulkan diperiksa kembali dan dibuat dalam bentuk laporan penelitian, sehingga peneliti dapat merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang peneliti pahami.

3. Penarikan kesimpulan

Dari awal melakukan penelitian tentang hubungan lansia laki-laki di Minangkabau dengan anak dan keluarga matrilinealnya, peneliti selalu berusaha mencari makna dari data yang diperoleh, verifikasi dengan cara berfikir ulang selama melakukan penulisan, meninjau kembali catatan lapangan, bertukar pikiran agar bisa mengembangkan data. Selanjutnya menganalisis data dengan cara membandingkan jawaban dari informan mengenai permasalahan penelitian yang sifatnya penting, dan jika dirasa sudah sempurna maka hasil penelitian tentang hubungan lansia laki-laki di Minangkabau dengan anak dan keluarga matrilinealnya yang telah diperoleh nantinya akan ditulis dalam bentuk laporan akhir.

Komponen-komponen dan model analisis data yang ditulis oleh Miles dan Huberman adalah sebagai berikut:



Gambar I
Sumber: Miles dan Huberman hal 20.²⁸

²⁸Bugin Burhan. (2006).” *Analisi Data Kualitatif*”. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Hal 69.

BAB II

KELURAHAN DADOK TUNGGUL HITAM

A. Kondisi Geografis

Kelurahan Dadok Tunggul Hitam adalah salah satu dari kelurahan ditetapkan (tidak digabungkan dengan kelurahan lain) di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.

Kelurahan Dadok Tunggul Hitam merupakan salah satu daerah yang berada di Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat. Kelurahan Dadok Tunggul Hitam terdiri dari 63 RT, sedangkan jumlah RW di Kelurahan Dadok Tunggul Hitam ini berjumlah 14 RW. Lokasi daerah penelitian ini yaitu di Kelurahan Dadok Tunggul Hitam, yang berada dekat dengan pusat kota berjarak sekitar 2 km. Akses untuk masuk kedaerah ini lebih mudah karena dilalui oleh banyak kendaraan umum.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kelurahan Dadok Tunggul Hitam, luas wilayah Kelurahan Dadok Tunggul Hitam 564,85 ha. Batas-batas Wilayah Kelurahan Dadok Tunggul Hitam:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Bungo Pasang.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kurao Pagang Kec.Naggalo
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Parupuk Tabing.
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Air Pacah.

B. Keadaan Demografis

1. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Kelurahan Dadok Tunggul Hitam pada Tahun 2010 menurut data yang diperoleh dari Kantor Lurah Dadok Tunggul Hitam tercatat sebanyak 14.485 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 3.224 KK (kepala keluarga). Komposisi penduduk Kelurahan Dadok Tunggul Hitam berdasarkan kriteria umur dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Komposisi Penduduk Kelurahan Dadok Tunggul Hitam Berdasarkan Kriteria Komposisi Umur (Lansia) Tahun 2010.

No	Golongan Umur	Jenis Kelamin	
		Laki-Laki (Orang)	Perempuan (Orang)
1	60-64	69	39
2	65-69	45	43
3	>-70	45	87
Jumlah		159	159

Sumber: Kantor Kelurahan Dadok Tunggul Hitam Tahun 2010.

Berdasarkan data tabel di atas dapat diketahui jumlah penduduk lansia (lanjut usia) sebanyak 418 jiwa. Menurut UU No. 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lansia seseorang dikatakan lansia apabila telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Jumlah lansia yang berada di Kelurahan Dadok Tunggul Hitam lebih banyak dari pada kelurahan lain seperti di Air Tawar Barat jumlah lansia 275 jiwa.

Jumlah lansia yang lebih banyak ini akan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data. Jumlah ini mampu untuk memberikan keunikan dalam penelitian karena jumlah informan yang banyak akan mendukung pengumpulan data yang lebih mendalam.

2. Mata Pencaharian

Mata pencaharian masyarakat di Kelurahan Dadok Tunggul Hitam sangat beragam, tetapi mayoritas masyarakat bekerja di bidang wiraswasta dan PNS di kantor pemerintahan dibandingkan dengan pedagang dan petani. Tabel dibawah ini akan menjelaskan komposisi mata pencaharian masyarakat di Kelurahan Dadok Tunggul Hitam.

Tabel 2. Komposisi Penduduk Kelurahan Dadok Tunggul Hitam Berdasarkan Pekerjaan Tahun 2010.

No	Keterangan	Jumlah (Orang)
1	(Pegawai Negeri Sipil) PNS	350
2	Swasta	223
3	Pedagang	157
4	Tani	73
5	Buruh	95
6	ABRI/Polri	18
7	Pertukangan	35
8	Nelayan	2
9	Pensiun	93
10	Jasa	±15
Jumlah		1061

Sumber: Kantor Lurah Dadok Tunggul Hitam Tahun 2010.

Dari tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa mayoritas masyarakat Kelurahan Dadok Tunggul Hitam bermata pencaharian sebagai PNS dan swasta. Komposisi mata pencaharian yang beragam namun kondisi kehidupan keluarga lansia laki-laki masih banyak yang bergantung pada perdagangan dan pertanian.

Data di atas juga menunjukkan bahwa ada juga lansia yang berstatus pensiunan PNS, sehingga mereka juga memiliki penghasilan saat di hari tua. Data mata pencaharian di atas berguna untuk melihat bagaimana ekonomi akan mempengaruhi kehidupan lansia laki-laki dengan anak atau kemenakannya.

3. Pendidikan

Pendidikan merupakan instrumen yang sangat penting bagi setiap bangsa untuk meningkatkan daya saingnya dalam percaturan politik, hukum, budaya, teknologi dan pertahanan pada tata kehidupan masyarakat dunia global. Pendidikan termasuk pada *human capital* dan *human investment*. Investasi dalam pendidikan merupakan investasi pada sumberdaya manusia yang digunakan untuk pengembangan potensi manusia dimana keuntungannya (*benefit return*) tidak selalu bersifat ekonomi melainkan ada yang bersifat *social return*.

Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan suatu daerah, maka bisa dilihat dari tingkat pendidikan yang dimiliki oleh penduduk suatu daerah tersebut. Tingkat pendidikan masyarakat Kelurahan Dadok Tunggul Hitam dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2010.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah dalam %
1	Sekolah Dasar	25%
2	SLTP	15%
3	SLTA	15%
4	Perguruan Tinggi	8%
5	Tidak Tamat/ Tidak Sekolah	37%
Jumlah		100%

Sumber: Kantor Kelurahan Dadok Tunggul Hitam Tahun 2010.

Dari tabel di atas bisa diketahui bahwasanya tidak tamat/tidak sekolah memiliki jumlah yang lebih besar dibandingkan yang lainnya yaitu 37%. Tingkat pendidikan Sarjana (S1) berada pada posisi yang paling rendah, artinya masyarakat di Kelurahan Dadok Tunggul Hitam yang berpendidikan Sarjana sangat sedikit sekali (8%).

Pendidikan masyarakat di Kelurahan Dadok Tunggul Hitam berada pada taraf yang rendah karena banyak masyarakat yang tidak mengenyam pendidikan, sehingga hal ini berpengaruh pada bagaimana mereka berinteraksi dengan orang lain. Tingkat pendidikan juga mempengaruhi ekonomi keluarga, ketika keterbelakangan pendidikan mempengaruhi rendahnya kehidupan ekonomi keluarga di Kelurahan Dadok Tunggul Hitam.

Hidup bersama seorang lansia berarti menghidupi satu orang lagi anggota keluarga di luar keluarga inti. Tingkat ekonomi sebuah keluarga tentunya juga mempengaruhi penerimaan seorang lansia dalam sebuah keluarga.

4. Agama

Agama merupakan hal yang penting dalam menuntun kehidupan manusia secara individu dan sosial. Masyarakat di Kelurahan Dadok Tunggul Hitam mayoritas beragama Islam. Kegiatan rutin masyarakat di Kelurahan Dadok Tunggul Hitam dalam bidang agama seperti sholat Jum'at, pengajian umum, pengajian ibu-ibu yang umumnya diikuti oleh ibu-ibu yang sudah lansia, pengajian anak-anak, wirid remaja dan yasinan.

5. Kondisi Sosial Ekonomi

Kelurahan Dadok Tunggul Hitam terletak pada dataran seluas 564.85 Ha, memiliki kesuburan tanah relatif cukup baik. Daerah ini berada pada 4 km dari pantai, sehingga ada juga masyarakatnya yang bekerja sebagai nelayan,

namun pekerjaan utama masyarakat di daerah ini banyak bekerja di sektor pemerintahan sebagai pegawai pemerintah (PNS).

Kelurahan Dadok Tunggul Hitam merupakan daerah yang dekat dengan pusat kota, maka mata pencarian yang ditawarkan di daerah perkotaan lebih beragam. Masyarakat di daerah ini sudah bersifat heterogen dan tidak bergantung lagi pada sistem pertanian, baik itu karena wilayah yang sempit, karena pengembangan daerah perkotaan, ataupun karena lahan yang tidak subur.

Kondisi ekonomi yang seperti ini mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat di Daerah Kelurahan Dadok Tunggul Hitam seperti stratifikasi sosial yang terbentuk di masyarakat Daerah Kelurahan Dadok Tunggul Hitam. Dalam stratifikasi sosial ini rata-rata keluarga lansia banyak yang berada dalam strata menengah dan strata bawah. Kondisi ini mempengaruhi bagaimana keluarga ini mampu untuk memenuhi kehidupan lansia. Keluarga lansia yang berada dalam strata bawah sering mengalami kesulitan untuk kehidupan sehari-hari sehingga sering muncul hubungan yang bersifat konflik dengan lansia laki-laki.

Sektor jasa lebih banyak berkembang dan sektor dagang juga lebih berkembang dari pada sektor pertanian. Perdagangan yang berkembang di Kelurahan Dadok Tunggul Hitam baik itu perdagangan untuk kebutuhan sehari-hari, ataupun sektor jasa angkutan, internet dan lainnya.

Kondisi masyarakat di daerah ini ada juga yang bekerja sebagai buruh bangunan, hal ini dikarenakan banyaknya masyarakat dalam usia produktif

tidak memiliki pendidikan formal. Kondisi ini berpengaruh pada tingkat pekerjaan yang bisa mereka peroleh, dan besar gaji yang mereka terima. Banyaknya masyarakat di Kelurahan Dadok Tunggul Hitam yang tidak sekolah menyebabkan mereka masih terbelakang dari segi pendidikan dan kesulitan mendapatkan pekerjaan yang layak.

6. Kesehatan Masyarakat dan Keluarga Berencana

Kegiatan kesehatan pemerintah Kelurahan Dadok Tunggul Hitam berusaha untuk menciptakan pola hidup sehat dan lingkungan sehat. Hal itu tergambar dari dibudayakannya kegiatan-kegiatan olah raga (senam) yang dilakukan oleh pegawai-pegawai Kantor Kelurahan Dadok Tunggul Hitam beserta masyarakat setiap hari Jum'at, ditambah lagi dengan sering diadakannya kegiatan gotong royong dalam membersihkan sampah-sampah yang bisa menjadi sumber penyakit.

Selanjutnya juga digalakkan program-program posyandu, seperti pemberian imunisasi pada anak-anak balita, penyuluhan untuk ibu-ibu, penimbangan bayi atau balita, praktek/ peragaan hidup sehat dan pemberian makanan tambahan pada anak-anak. Namun dari pengamatan peneliti program-program posyandu yang menyangkut tentang kesehatan lansia dan penyuluhan-penyuluhan kepada lansia tentang hidup sehat itu bisa dikatakan kurang atau tidak ada.

7. Keadaan Sosial Budaya

Masyarakat Kelurahan Dadok Tunggul Hitam masih memiliki dan menjalankan tradisi yang berhubungan dengan adat istiadat/ budaya masyarakat Minangkabau. Bagi perempuan setelah menikah masih ada yang memilih pola menetap matriloal (tinggal di rumah orang tua) sebagai suatu kebiasaan/ budaya, namun tidak sedikit juga yang memilih pola menetap neolokal/ keluarga inti yang melambangkan kondisi masyarakat Minangkabau kontemporer (kekinian). Anak laki-laki setelah menikah ada yang tinggal di ke diaman isteri karena budaya masyarakat setempat, namun tidak sedikit juga setelah menikah yang merantau (neolokal/ keluarga inti).

Sebagai masyarakat Minangkabau warga Kelurahan Dadok Tunggul Hitam sangat menghormati orang tua, terutama para lansia. Kehidupan lansia menjadi tanggung jawab keluarganya baik keluarga matrilinealnya ataupun anak-anaknya.

8. Sekilas tentang Lansia Minangkabau

Minangkabau merupakan sebuah kelompok suku bangsa keempat terbesar di Indonesia. Meskipun tidak tersedia data absolut terkini tentang besarnya populasi suku bangsa ini, namun berdasarkan hasil sensus tahun 1990 diperlihatkan bahwa terdapat 2,4% orang Indonesia menggunakan bahasa ibu (*mother tongue*) Minangkabau dan 89% penduduk yang menggunakan bahasa ibu Minangkabau itu terdapat di Provinsi Sumatera Barat. Di dalam berbagai literatur antropologi kelompok suku bangsa Minangkabau ini sering juga disebut sebagai sebuah masyarakat matrilineal

terbesar di dunia. Tradisi merantau yang kuat pada orang Minangkabau juga terkenal di antara kelompok suku bangsa di Indonesia dan di kawasan Asia Tenggara³³.

Struktur keluarga pada masyarakat Minangkabau tidak terbentuk atas dasar ikatan perkawinan (*conjugal*), melainkan atas dasar garis keturunan menurut garis ibu (*matrilineal system*). Dalam tatanan masyarakat matrilineal Minangkabau, perempuan memiliki kedudukan yang sentral. Selain sebagai penerus garis keturunan keluarga, perempuan juga berkedudukan sebagai pewaris harta pusaka komunal serta sekaligus penjamin eksistensi dan kontinuitas kebudayaan matrilineal suku bangsa itu.

Masyarakat Minangkabau memiliki sistem sosial khas dengan susunan masyarakat yang terdiri atas kesatuan organisasi sosial yang juga berkaitan erat dengan kekerabatan matrilineal. Setiap anak yang dilahirkan dalam keluarga Minangkabau secara otomatis menjadi anggota dari keluarga kelompok kerabat ibunya atau keluarga matrilineal (*matrilinial family*). Setiap keluarga matrilineal adalah merupakan kelompok keluarga luas (*extended family*) mulai dari kesatuan keluarga yang lebih kecil hingga yang lebih luas, meliputi: kelompok orang yang *samande*, *saparuik*, *sapayuang* dan *sasuku*. Kelompok *samande* merupakan kesatuan keluarga matrilineal terkecil tetapi tidak sama dengan keluarga batih (*nuclear family*). Keluarga *samande* merupakan kelompok keluarga matrilineal yang biasanya terdiri dari tiga

³³ Cimbuak - Forum Silaturahmi dan Komunikasi Masyarakat Minangkabau dalam <http://www.cimbuak.net>. 18 January, 2012, 14:28

generasi atau senenek. Kelompok yang lebih besar atau kesatuan dari beberapa keluarga *samande* disebut *saparuik*, yang bisa terdiri dari empat sampai lima generasi³⁴.

Keluarga-keluarga matrilineal inilah yang biasanya mendiami *rumah gadang*, rumah tradisional yang dimiliki secara komunal oleh keluarga luas terdiri dari beberapa keluarga inti yang memiliki hubungan *samande* atau *saparuik*. Kelompok yang lebih besar dan merupakan kesatuan dari beberapa kelompok orang yang *saparuik* disebut *sapayuang* atau *sakaum*. Kesatuan kelompok keluarga atau kerabat yang *sapayuang* atau *sakaum* ini biasanya merupakan kelompok keluarga matrilineal dari orang-orang yang “*saharato pusako dan sapandam pakuburan*” yakni orang-orang yang secara komunal memiliki hak atas harta pusaka dan tanah pemakaman. Sedangkan kelompok keluarga yang lebih luas atau kesatuan dari beberapa kelompok keluarga *saparuik* disebut *sasuku*³⁵.

Di dalam struktur keluarga matrilineal Minangkabau juga dikenal adanya pemimpin atau disebutkan dalam pengungkapan “*nan didahulukan selangkah, ditinggikan sarantiang*” (yang didahulukan selangkah, ditinggikan seranting) oleh keluarga atau kaumnya. Jabatan pemimpin kaum ini dipegang oleh kaum laki-laki atau biasa disebut *ninik mamak*. Kelompok keluarga *samande* atau *saparuik* dikepalai oleh seorang pemimpin yang disebut *mamak tungganai*. Kelompok keluarga dan kerabat yang *sapayuang* atau *sakaum*

³⁴ ibid

³⁵ ibid

dipimpin oleh seorang *penghulu andiko* yang bergelar *datuak* (*the chief of kaum*). Sedangkan kelompok keluarga atau kerabat *sasuku* dikepalai oleh *datuak penghulu pucuk* (*the chief of suku*). Di antara orang-orang sekeluarga (sekerabat matrilineal) biasanya mengidentifikasi diri sebagai *sadunsanak* atau menyebutkan *keluarga awak* (keluarga saya atau keluarga kami) dan memiliki semacam perasaan bersama atau solidaritas kelompok (*solidarity group*) karena merasa *saino samalu* (satu kehormatan), *saharato* (kepemilikan harta atau kekayaan bersama) dan *sapusako* (satu warisan)³⁶.

Di daerah asal mereka yang sebagian besar termasuk wilayah Provinsi Sumatera Barat, orang Minangkabau tradisional mendiami kesatuan wilayah permukiman atau perkampungan yang tersebar menurut pembagian *orong* dan *nagari* yang merupakan kesatuan wilayah setara desa di Indonesia. Di pedesaan Minangkabau ini biasanya ditemukan kantong-kantong permukiman menurut *suku* masing-masing, misalnya ada kampung Bodi Caniago, Koto Piliang, Pitopang Kutianya, Bendang Mandailiang dan sebagainya. Di antara orang-orang yang sekampung biasanya juga dijumpai solidaritas kelompok yang didasarkan atas perasaan *sakampuang* (sekampung).

Selanjutnya mengenai pola perkawinan. Urusan perkawinan bukanlah urusan pribadi orang yang hendak menikah saja, melainkan merupakan urusan keluarga. Menurut adat istiadat Minangkabau, perkawinan hanya boleh dilakukan antara orang yang berbeda *sukunya*. Perkawinan antara orang *sesuku* (satu kesatuan keluarga atau satu keluarga matrilineal) dilarang secara

³⁶ *ibid*

adat. Perkawinan tidak merubah status suami sebagai anggota *kaum* atau *suku* asalnya. Dalam hal ini para suami dan keluarga suami disebut oleh keluarga isterinya sebagai *urangsumando*. Biasanya saudara laki-laki dari ibu (*mamak*) paling bertanggungjawab mencarikan jodoh *kemenakan* (sebutan *mamak* kepada anak dari saudara perempuannya). Perkawinan ideal adalah “*pulang ka bako*” yaitu seorang anak akan menikah dengan kemenakan ayahnya atau anak yang berasal dari keluarga matrilineal (*suku*) ayah. Implikasi dari pola perkawinan seperti ini menyebabkan terjadinya kecenderungan perkawinan endogami antara orang sekampung dan perkawinan antar kerabat yang dilakukan atas perjodohan oleh keluarga seperti yang banyak dijumpai di masa lalu³⁷.

Jika terjadi perkawinan, pola menetap setelah menikah lazimnya suami akan ikut isteri dan menetap di rumah atau lingkungan keluarga isterinya. Pola menetap seperti ini oleh sebagian para ahli dikategorikan ke dalam pola menetap matrilokal dan ada pula yang menyebutnya pola menetap uxorilokal. Namun demikian untuk memahami pola menetap setelah menikah dalam masyarakat Minangkabau, perlu juga mengaitkannya dengan tradisi merantau dalam masyarakat Minangkabau. Ada pepatah adat Minangkabau yang menyatakan, “*ka ratau madang di ulu babuah bangungo balun, ka rantau bujang dahulu di kampuang baguno balun*” (ke ratau madang di hulu berbuah berbunga belum, ke rantau bujang dahulu di kampung berguna belum). Tradisi merantau pada kalangan kaum laki-laki sejak usia muda di

³⁷ ibid

Minangkabau ini juga memiliki implikasi yang khas terhadap pola menetap setelah menikah, di mana di masa lalu juga lazim dijumpai para suami yang tinggal di rantau berpisah dari isteri yang menetap di kampung³⁸.

Pengertian mengenai tatanan sosial, sistem nilai dan adat kebiasaan dalam masyarakat Minangkabau seperti diuraikan di atas menjadi kunci utama untuk memahami kedudukan dan peranan lansia dalam kehidupan masyarakat bersangkutan. Dalam masyarakat Minangkabau tradisional, orang lansia memiliki posisi tersendiri dan dihormati sebagaimana dinyatakan dalam ungkapan *kok pai tampek batanyo, kok pulang tampek mangadu* (Jika pergi tempat bertanya, jika pulang tempat mengadu).

Dalam tatanan masyarakat matrilineal Minangkabau idealnya hubungan struktur keluarga dan ikatan komunitas merupakan institusi paling penting dan fungsional sebagai jaminan sosial bagi orang lansia. Manifestasi perasaan bersama atau solidaritas kelompok (*solidarity group*) yang didasarkan atas ikatan keluarga dan komunitas juga ditujukan untuk menjamin kehidupan orang lansia agar tidak terabaikan. Hal ini tercermin dari adanya ungkapan yang menyatakan, *orang lansia tidak boleh hidup tersia-sia di kampung*. Jika ada orang lansia yang terlantar, maka hal itu dapat menjadi aib malu anak kemenakan, keluarga atau kerabat dan bahkan orang sekampung³⁹.

Kendatipun demikian, perubahan-perubahan pesat juga telah berlangsung dalam masyarakat Minangkabau. Berbagai hasil penelitian tentang masyarakat Minangkabau kontemporer umumnya memperlihatkan

³⁸ ibid

³⁹ ibid

bahwa hubungan struktur keluarga luas telah mengalami perubahan. Seiring penambahan penduduk, modernisasi, kontinuitas dalam pemeliharaan harta pusaka, perkembangan tradisi merantau, kecenderungan perubahan pola menetap menjadi neolokal, kesemuanya secara kompleks memiliki konsekuensi terhadap perubahan fungsi dan hubungan struktur keluarga dalam masyarakat Minangkabau. Fungsi keluarga *samande* menjadi semakin penting, sedangkan fungsi keluarga lebih luas seperti *saparuik*, *sapayuang* dan *sasuku* cenderung memudar, walaupun berbagai perubahan yang terjadi tidak sampai menghancurkan susunan organisasi sosial dan prinsip-prinsip sistem matrilineal, namun perubahan-perubahan fungsi dan hubungan struktur keluarga membawa implikasi terhadap kehidupan orang lansia⁴⁰.

9. Gambaran Kelompok Lansia Laki-laki di Kelurahan Dadok Tunggul Hitam

Lansia laki-laki yang tinggal di Kelurahan Dadok Tunggul Hitam berjumlah 159 orang⁴¹. Rata-rata mereka tidak bekerja karena telah memasuki usia tidak produktif lagi. Dalam kehidupan sehari-hari lansia laki-laki ini ada yang memilih tinggal bersama anak dan ada juga yang memilih untuk tinggal bersama keluarga matrilinealnya.

Lansia laki-laki yang tinggal bersama anak laki-laki mereka lebih banyak menghabiskan waktu dengan mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Anak laki-laki menjadi fokus dalam penelitian ini karena untuk menemukan

⁴⁰ ibid

⁴¹ Data dari Kelurahan Dadok Tunggul Hitam

hal yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Maka fokus penelitian akan melihat hubungan lansia laki-laki dengan keluarga anak laki-laki dan keluarga matrilinealnya.

Lansia laki-laki yang memilih tinggal dengan keluarga matrilineal dikarenakan faktor anak yang pergi merantau dan anak yang lebih memilih keluarganya sendiri dibandingkan untuk merawat orang tuanya. *Adat manjapuik mamak* masih terlihat dalam beberapa kasus lansia, hal ini menunjukkan paling tidak budaya tinggal bersama keluarga matrilineal masih terpelihara.

Peran pemerintah Kelurahan Dadok Tunggul Hitam terhadap kehidupan lansia tidak begitu jelas tertulis dalam program-program kerja kelurahan. Hal ini dikarenakan memang tidak ada anggaran yang diperuntukan untuk kegiatan-kegiatan lansia. Biasanya pemerintah Kelurahan Dadok Tunggul Hitam membantu lansia yang benar-benar tinggal sebatang kara, hal inipun karena inisiatif dari pegawai-pegawai kelurahan itu sendiri⁴².

⁴² Informasi diperoleh dari hasil wawancara dengan pegawai Kelurahan Dadok Tunggul Hitam yaitu Gustina(52 tahun) bekerja di Kantor Lurah Dadok Tunggul Hitam, wawancara dilakukan pada tanggal 15 januari 2012.

Berikut ini data lansia laki-laki di Kelurahan Dadok Tunggul Hitam dan jumlah anak⁴³.

Tabel 4. Lansia Laki-laki dan Jumlah Anak Tahun 2010.

No	Lansia laki-laki	Pendidikan	Pekerjaan	Umur	Jumlah Anak
1.	M. Saleh	SLTP	Tidak bekerja	79 tahun	2 orang (1 orang anak perempuan sudah meninggal)
2.	Rivai Malin Marajo	SD	Tukang	65 tahun	1 orang anak perempuan (merantau)
3.	M. Yunus	SLTP	Pedagang	71 tahun	4 orang anak laki-laki (3 orang sudah meninggal)
4.	Ayub	SLTA	Pensiunan Guru	80 tahun	2 orang anak laki-laki (1 anak laki-laki merantau)
5.	Hasan Syafe'l	SLTA	Pensiunan guru	67 tahun	3 anak perempuan (2 orang merantau, 1 sudah meninggal) 2 orang anak laki-laki
6.	Kasim	SLTP	Pedagang	67 tahun	1 anak laki-laki
7.	Taher	SD	Mantan pejuang	83 tahun	5 orang anak (semua pergi merantau)
8.	Syafe'i	SD	Petani	67 tahun	3 orang anak (1 perempuan belum kawin, 2 anak laki-laki)
9.	Abdul	SD	wiraswasta	67 tahun	3 orang anak (semua pergi merantau)
10.	Syamsir	SD	Pedagang	63 tahun	2 orang anak laki-laki
11.	Muchtar	Tidak sekolah	Petani	69 tahun	4 orang anak (1 orang anak perempuan sudah meninggal, 1 anak perempuan ikut suami. 2 anak laki-laki)
12.	Ali	Tidak Tamat SD	Wiraswasta	67 tahun	1 orang anak laki laki
13.	Bahktiar Efendi	SD	Buruh	65 tahun	3 orang anak laki-laki
14.	Wahab	SLTP	Pensiun pegawai	81 tahun	1 orang anak laki-laki

Sumber: Kantor Kelurahan Dadok Tunggul Hitam Tahun 2010

⁴³ Informasi diperoleh dari hasil wawancara dengan pegawai Kelurahan Dadok Tunggul Hitam yaitu Gustina (52 tahun) bekerja di Kantor Lurah Dadok Tunggul Hitam, wawancara dilakukan pada tanggal 15 januari 2012

Jumlah lansia laki-laki di Kelurahan Dadok Tunggul Hitam ini, rata-rata memiliki anak sekitar 2- 3 orang, sehingga di Kelurahan Dadok Tunggul Hitam ini 9 orang lansia yang memilih untuk tinggal dengan anaknya dan 5 orang memilih untuk tinggal dengan keluarga matrilinealnya. Alasan lansia memilih untuk tinggal dengan keluarga matrilineal karena anak yang memilih untuk merantau dan tinggal di daerah rantau.

Lansia laki-laki di Kelurahan Dadok Tunggul Hitam memilih tinggal bersama anak laki-laki dikarenakan beberapa faktor seperti anak perempuan yang ikut merantau mengikuti suami serta tidak memiliki anak perempuan. Adat untuk kembali ke keluarga matrilineal juga masih terlihat karena masih ada lansia yang pulang ke kamanakan, atau keluarga pihak perempuannya.

Faktor jumlah anak dan kehadiran anak perempuan dalam sebuah keluarga sangat menentukan kehidupan seorang lansia di hari tuanya. Keberadaan anak perempuan dianggap dapat mengurus dan merawat orang tuanya di sisa umurnya. Di kelurahan Dadok Tunggul Hitam anak laki-laki juga mempunyai peran dalam merawat dan mengurus lansia.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sistem nilai sosial budaya di Indonesia menempatkan lanjut usia sebagai warga terhormat, baik di lingkungan keluarga maupun dalam kehidupan masyarakat. Kebanyakan anggota masyarakat kelihatannya tidak lagi begitu memikirkan untuk bisa membantu dan menyantuni orangtua dan *mamak* mereka yang yang sebagian besar sudah tidak mempunyai sumber penghidupan lagi.

Seperti halnya bila kita melihat suku bangsa Minangkabau merupakan salah satu suku bangsa yang ada di Indonesia yang menganut sistem keluarga yang disebut matrilineal, artinya sistem keluarga yang berada di garis keturunan ibu, dimana kekuasaan harta menjadi milik ibu. Peran dan tanggung jawab keluarga matrilineal terhadap orangtua yang telah lanjut usia berada di tangan keluarga ibu, yaitu *mamak* (adik ibu laki-laki) dan keluarga luas ibu. Bagi keluarga dan masyarakat Minangkabau dan hidup dalam sistem kekerabatan keluarga luas, secara ideal budaya jaminan sosial bagi orang lanjut usia.

Hasil penelitian mengenai hubungan lansia laki-laki di Minangkabau dengan anak dan keluarga matrilinealnya yaitu ketergantungan biaya hidup mempengaruhi hubungan lansia dengan anaknya, faktor menumpang hidup juga menjadi alasan untuk tinggal bersama anak, hubungan yang kurang baik dengan menantu juga menggambarkan bagaimana kehidupan lansia laki-laki di Kelurahan Dadok Tunggul Hitam.

Hubungan dengan keluarga matrilinealnya lebih didasarkan kepada aturan adat yang mengatur hubungan mamak dengan kemenakannya, *pertama* hubungan didasarkan karena rasa tanggung jawab dalam merawat mamaknya yang sudah tua, *kedua* hubungan yang didasarkan pada prinsip bahwa kemenakan menjadi pengganti anak yang pergi merantau.

B. Saran

Penelitian mengenai lansia ini diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan kita tentang tanggung jawab tentang lansia laki-laki di Minangkabau. Untuk mengatasi problematika yang harus dihadapi oleh lansia laki-laki di Minangkabau, maka perlu bagi para pemuka adat untuk memberikan pengetahuan yang jelas tentang kekerabatan dan tanggung jawab terhadap kerabat lainnya.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, maka dari itu diharapkan pada peneliti selanjutnya dapat mengembangkan tentang peran pemerintah nagari/kelurahan dalam membantu lansia yang hidup di bawah garis kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Salim. 2001. *“Teori dan Paradigma Ilmu Sosial”*. Yogyakarta : Tria Wacana.
- Burhan Bugin. 2006. *“Analisis Data Penelitian Kualitatif”*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Deddy Kurniawan. 2011. Hubungan Anak Setelah Menikah dengan Orang Tuanya yang Sudah Lansia (Studi kasus pada lansia yang anaknya memilih struktur keluarga inti/ neolokal setelah menikah di Jorong I Bancah Taleh, Nagari Geragahan, Kecamatan Lubuk Basung, Kabupaten Agam). *Skripsi*. Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.
- Edi Indrizal. 2005. Problematika Orang Lansia tanpa Anak di dalam Masyarakat Minangkabau, Sumatera Barat. Universitas Andalas Padang. *Jurnal Antropologi Indonesia* Januari 2005, Vol. 29, No. 1.
- Masri Singarimbun & Sofian Effendi. 1989. *“Metode Penelitian Survei.”* Jakarta: LP3ES.
- Mathew B. Miles & A. Michael Huberman. 1992. *Analisa Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Nasution. (1988). *“Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif”*. Bandung: Tarsito.
- Poloma, Margaret.M. 2007. *“Sosiologi Kontemporer”*. Jakarta. PT Raja Grafindo: Persada.
- Ritzer, George. 2003. *“Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda”*. Jakarta: PT Raja Garafindo Persada.
- Douglas J. Goodman. 2003. *“Teori Sosiologi Modern Edisi ke 6”*. Jakarta: Kencana.
- Suhendi & Wahyu. 2001. *“Pengantar Studi Sosiologi Keluarga”*. Bandung: Pustaka Setia.

T.O Ihromi. 2004 “Bunga Rampai: Sosiologi Keluarga”. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Zainuddin Musyair. 2008. “*Hak Asal Usul Adat Minangkabau*”. Yogyakarta: Ombak.

Zulkarnaini. 2002. “*Budaya Alam Minangkabau, Bukittinggi*”. Usaha Ikhlas.